

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk dapat mengajarkan peserta didiknya mulai menghafalkan surat dalam Alquran.. Seorang yang mampu menghafal seluruh Alquran akan mendapatkan banyak keutaman di dunia dan juga di akhirat. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik dengan hambatan pendengaran tentu menjadi tantangan bagi guru dan peserta didik itu sendiri. Buku yang ditulis oleh Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam yang berjudul Menghafal Alquran itu Mudah menyatakan bahwa Alquran itu untuk dibaca, dihafal, direnungkan dan diamalkan. Munculnya semangat dan rasa cinta terhadap Alquran akan menjadikan seorang muslim dapat termotivasi untuk mulai menghafalkan Alquran. Menghafalkan Alquran tidaklah sulit dikarenakan Allah berfirman dalam surat Al-Qamar ayat ke 17 dan disebutkan kembali di ayat 22, 32 dan 40 yang artinya: “*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*” Maka jika ada manusia yang mulai menghafalkan Alquran dan berusaha seoptimal mungkin menghafalkannya maka Kami akan memberikan pertolongan dan kemudahan untuknya. Pernyataan tersebut menandakan pula bahwa anak kecil dapat menghafalkan Alquran. Bukti nyata sudah banyak terjadi di Indonesia. Maka, tidak menutup kemungkinan peserta didik dengan hambatan pendengaran dapat menghafalkan Alquran, meski secara artikulasi dan pembacaan huruf Alquran tidak sejelas orang pada umumnya. Hal ini dikarenakan adanya hambatan pendengaran yang menyebabkan peserta didik harus mempelajari bagaimana mengucapkan huruf maupun kosa kata dan kata secara jelas melalui terapi wicara.

Kondisi metode atau teknik menghafal yang sering diajarkan oleh guru di sekolah saat ini adalah *talaqqi* di mana peserta didik membacakan surat yang dihafal, kemudian guru mengoreksi bacaan yang keliru atau terlupa. Namun,

metode ini dirasa kurang tepat untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran, dikarenakan hampir sulit ditemukan peserta didik yang dapat membaca huruf

sambung pada Alquran. Sedang metode *talaqqi* ini mengandalkan bacaan Alquran yang lancar. Sangat jarang ditemukan peserta didik tunarungu yang dapat membaca huruf sambung Alquran, sebatas kepada bacaan iqro saja. Peserta didik tunarungu sekedar mengenal huruf hijaiyah, tetapi jika sudah diterapkan pada Alquran peserta didik akan kesulitan membacanya karena berbagai faktor, salah satunya ucapan yang tidak sempurna terkait *makharijul* (tempat keluar) huruf. Hal ini menjadi sebuah permasalahan dikarenakan kurikulum pendidikan Agama Islam yang kurang menerapkan BTQ untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran. Seperti yang telah peneliti tulis bahwa tidak menutup kemungkinan peserta didik dengan hambatan pendengaran mampu menghafalkan Alquran, karena anak kecil yang belum bisa membaca huruf Alquran pun bisa menghafalnya. Namun, diperlukannya metode atau teknik terkhusus bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran untuk dapat menghafalkan Alquran dan itu dapat dimulai dari surat-surat pendek yang terdapat pada juz 30 maupun ayat Alquran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya, peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki caranya tersendiri dalam menghafal tiap ayat dalam Alquran. Mengingat kondisi peserta didik dengan hambatan pendengaran berat (*deaf*) hanya dapat mengakses informasi secara visual dan peserta didik dengan hambatan pendengaran sedang (*hard of hearing*) hanya dapat menyadari bunyi disekitarnya dengan alat bantu dengar. Peserta didik dengan hambatan pendengaran tentu saja terbagi kedalam beberapa jenjang kelas dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas. Pada kurikulum, menghafal surat atau ayat dalam Alquran dimulai sejak peserta didik ada di jenjang Sekolah Dasar. Meski ada di jenjang Sekolah Menengah Atas, guru tidak berhenti untuk terus mengajarkan siswanya menghafalkan surat-surat pendek dan ayat dalam Alquran yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Hal tersebut, memunculkan rasa penasaran pada peneliti untuk mengetahui lebih dalam kemudian menganalisis metode maupun teknik yang digunakan guru untuk mengajarkan peserta didiknya yang dengan hambatan pendengaran untuk menghafal surat-surat pendek dalam Alquran serta cara guru dalam mendukung peserta didiknya dalam menghafal ayat Alquran.

Adanya teknik atau metode tersendiri dalam menghafal Alquran akan memunculkan hasil yang berbeda pada setiap peserta didik. Sehingga peneliti juga akan menganalisis teknik yang terlihat di lapangan yang tepat bagi peserta didik untuk menghafalkan ayat-ayat pendek dalam Alquran serta kesulitan apa saja yang dialami guru dalam melaksanakan teknik menghafal Alquran di kelas yang seringkali menggunakan teknik campuran seperti melihat tulisan latin, isyarat juga melalui terjemahannya.

Perbedaan kondisi antar peserta didik juga akan memunculkan perbedaan hasil hafalan dari evaluasi yang dilakukan oleh guru. Peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki karakteristik dalam hambatan yang dihadapinya. Sehingga fenomena teknik menghafal Alquran ini menjadi bahan penelitian yang menarik untuk digali lebih dalam lagi informasinya.

Menjadikan fenomena menarik untuk diteliti bagaimana kondisi sebenarnya menghafal Alquran pada peserta didik tunarungu sehingga peneliti akan berfokus kepada perencanaan guru di dalam kelas, pelaksanaan teknik menghafal, kesulitan yang dialami guru serta upaya yang guru akan atau sudah dilakukan.

B. Fokus Masalah

Pada penelitian dengan latar belakang yang disebutkan sebelumnya, peneliti akan memfokuskan permasalahan kepada beberapa pertanyaan penelitian, hal ini untuk memudahkan peneliti untuk mengolah data. Fokus masalah peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan guru di dalam pembelajaran Agama Islam untuk menghafal ayat-ayat pendek dalam Alquran?
2. Bagaimanakah teknik guru untuk membantu peserta didiknya menghafal ayat-ayat pendek dalam Alquran pada Pembelajaran Agama Islam?
3. Apakah kesulitan yang dihadapi guru untuk mengajarkan peserta didiknya menghafal ayat-ayat pendek dalam Alquran?
4. Apakah upaya guru untuk menanggulangi kesulitan peserta didik menghafal ayat-ayat pendek dalam Alquran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memotret kegiatan yang dilakukan guru selama mengajarkan peserta didik tunarungu menghafalkan ayat pendek dalam Alquran

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui perencanaan guru di dalam pembelajaran Agama Islam untuk peserta didiknya menghafal ayat-ayat pendek dalam Alquran
- b. Mengetahui teknik yang digunakan guru untuk membantu peserta didiknya menghafal ayat-ayat pendek dalam Alquran di kelas
- c. Mengetahui kesulitan yang dihadapi guru selama mengajarkan peserta didiknya menghafal ayat-ayat pendek dalam Alquran
- d. Mengetahui upaya guru menanggulangi kesulitan peserta didik dalam menghafal ayat-ayat pendek dalam Alquran